Jurnal Pandemi

Annisa Aulia / Antipartikel / Riza Dwi Wardhana / Muhammad Muslim / Time Jangka Pendek

“Malam-malam berikutnya, penyanyi
Itu menghantui rumahnya sendiri.”

—Aan Mansur, *Melihat Api Bekerja*.

Upaya Membunuh Derita

Derita belum juga habis, hanya menjadi lebih parau

dan perih. Tidak ada lagi yang cukup penting selain upaya pada masing-masing kita untuk tetap bertahan dari perputaran derita yang berkutat pada sandang, pangan, dan papan.

Di sini, gulungan derita —sebab harapan yang disematkan— mencekik jiwaku erat sekali. Aku memilih mengunci pintu kamar rapat-rapat agar yang menunggu di baliknya tak mendesak masuk dan menambah besar gulungan. Tetapi kemudian, derita yang lain muncul lewat telepon genggam, mengoyak pikiran dan mencekik jiwaku hingga jadi lebam.

Dalam telepon genggam, berita tentang pesakitan yang bertebaran di lini masa; pesan teman-teman yang kehilangan kerja, tempat bernaung, dan tak lagi punya uang untuk membeli makan; hingga dering panggilan dari ayah yang suaranya hanya berisi masalah dan umpatan, kini jadi derita yang mesti kusantap pelan-pelan dengan paksa sembari menyeka luka di sudut mata.

Betapa... aku ingin sekali membunuh derita, lalu menggantinya dengan kutukan-kutukan yang jauh lebih bahagia.

Annisa Aulia

Isolasi-diri

Sebentar lagi imsak. 16, 17, puasa yang ke berapa hari ini aku tidak tahu. Yang ku tahu aku masih menjalani secara sukarela sebuah ritus ibadah formal dalam Islam yang satu-satunya aku sukai ini. Karena padaku, hanya puasa yang membuatku merasakan sentuhan spiritual, yang mana menurutku juga, satu-satunya alasan yang dapat disetujui dari ibadah. Orang dapat pergi ke gereja, ke masjid, sebutlah satu-satu, tempat beribadah, jika itu tidak membuat orang merasa 'tersentuh,' sia-sia saja bagiku.

Setiap orang memiliki pendapat, bukan? Menyendiri, membaca puisi, menonton film, mencuci piring, melihat gugur daun jatuh, cipratan hujan di dalam ember; kesemuanya bisa jadi adalah suatu bentuk ibadah. Ibadah adalah yang membuatmu merasa penuh karena kegembiraan dan membuatmu melihat hal-hal secara lebih lekat, membuatmu semakin peka.

Akhir-akhir ini aku memfokuskan diriku pada itu, memperkaya sisi spiritualitasku, yang baru aku sadari keberadaannya ketika aku berkenalan dengan film-film Andrei Tarkovski. Tak lama, aku yakin betul di awal-awal tahun ini baru aku menemukan sebuah ilham berbentuk padanan gambar-gambar yang membangkitkan perasaan yang aku tahu telah lama berada di dalam diriku, yang memberi cara pandang baru padaku ini.

Orang-orang pintar dalam bidang ini menyebutnya sinema puitis (poetic cinema). Entah apakah itu sebuah genre, atau sebuah divisi lain dunia perfilman, aku tidak mengetahuinya betul-betul melainkan sebagian kecil saja, yang membuatku pantas dipanggil snob. Yang aku tahu adalah tiap gambar, gerak gambar pada sinema puitis bekerja seperti sebait kalimat menggambarkan keadaan yang membentuk puisi. Ia bergerak secara indah dan melankolis. Minatku pada film-film garapan Tarkovski berbeda pada minatku pada film lain secara general. Tak pernah ada yang membongkar sedemikian rupa maksud serta cara kita berkehidupan di dunia selain dirinya. Untuk alasan ini aku tidak ingin dipanggil snob, atau mungkin sekadar penikmat. Karena aku bukan menonton, bukan untuk senang-senang, melainkan untuk mencermati, berusaha mengambil sebanyak-banyaknya batu pelajaran di gua yang abstrak dalam saku pikiran dan perasaanku.

Tarkovski menyajikan ke depan mata kita kesedihan terdalam eksisten-eksisten, mengajukan pertanyaan besar darinya dengan alunan simfoni atau kelengangan. Ia membuat kita bercermin dengan kacamata kontemplasi; tentang masa-masa hidup kita, relasi kita dengan individu lain, alam tempat kita hidup, peradaban, dan kedirian, subjek yang bercermin itu sendiri. Ia membongkar pengetahuan tentang keluarga, agama, perang, sampai kegilaan, dan merekonstruksinya sebagai media khutbah; seperti semua kesenian harusnya digunakan.

Pernah berniat membuat esai tentangnya, tapi karena kemalasan saya yang militan ini, niat itu belum dapat terlaksana. Suatu saat nanti, semoga. Mengingat aku merasa begitu berhutang pada apa yang telah diberikannya. Beliau membuatku bertahan untuk terus membaca puisi, dan membuatku terus menulis tulisan seadanya itu, dalam keadaan apapun. Itu adalah sumbangan yang besar dan jika ini bukan hanya semacam euforia yang datang ketika orang menemukan hal baru, akan menjadi sebuah fondasi karakter diriku bertumbuh.

Beliau juga membuatku lebih menerima kesendirian. Katanya, "jika orang merasa bosan dengan dirinya sendiri, itu adalah sebuah kesialan." Entahlah, mungkin rasa nyaman dalam diriku yang timbul ketika aku menjauhi kerumunan, fisik maupun psikis ini, hanya merasa didukung.

Kategorikanlah aku sebagai introver, aku tidak ingin repot-repot menyanggah. Tapi kesukaanku pada kesunyian memang tidak

dibuat-buat. Mungkin karena genetik, mungkin karena kebiasaanku menarik diri. Karena tak ada yang alami, bukan?

Belakangan ini aku tidak terlalu menyukai—meskipun aku masih berdiam di rumah menolak ajakan untuk nongkrong teman-teman beberapa kali—kesunyian itu. Aku merasa dibebani, merasa diteror. Atmosfer kebosanan dan kesepian orang-orang menyebar begitu luas hingga menyentuh semesta pribadiku, memberikannya kumpulan awan kesuraman yang membuat sedih. Menanggulangi itu, aku menjauhkan media sosial, salah satu sumber keprihatinanku mendapat asupannya. Aku juga membatasi informasi tentang pandemi ini, jumlah korban dalam bilangan desimal dan penanganan inkompeten pemerintah.

Entah berapa tahun lagi masa-masa kemalangan yang harusnya dapat ditanggulangi ini masih akan kita alami karena mempertahankan mereka, orang-orang yang hanya mengambil keuntungan dari kekuatan yang kita berikan.

Sudah subuh kini, waktunya mematikan rokok bagaimanapun. Suasana melankolia yang dimiliki subuh berkurang belakangan ini karena hawa panas yang tak mau hilang. Mendung yang beberapa kali muncul hanya muncul, tidak pernah menampilkan sedikit simpati dan bersedia mengeluarkan bulir-bulir airnya. “Cuaca,” seseorang mengatakan padaku jika ia, “berdampak banyak pada suasana hati kita, disadari atau tidak.”

Apakah karena itu aku lebih memilih kembali pada musik keras? Musik yang menghentak, konstan mengalihkan perhatianku? Bisa jadi iya. Dengan suasana ini pula aku mencoba terus membaca dengan maksud untuk menjadikan semua ini terasa normal, meski dalam beberapa waktu singkat yang dimiliki sautu hari. Aku mulai membaca kembali *Don Quijote* jilid 2.

Aku meliburkan *War and Peace* sebelumnya, dan sepertinya akan memanjang sampai aku menyelesaikan buku ini. Dalam diriku masih percaya jika kedua buku ini memiliki sesuatu. Ya, semua hal memiliki sesuatu memang, namun *War and Peace* bagaimanapun, membuatku percaya ia menyimpan yang berharga, yang tak pernah aku tahu apa hingga melihatnya di depan mataku.

Dalam jadwal yang normal, biasanya saat ini aku akan mencoba tidur dengan berbaring dan menelusuri Twitter. Aku akan memilah-milah bacaan di dalam gawai pintar yang telah ku unduh di suatu waktu di belakang. Kadang aku akan mengetuk folder tulisan yang dibuat oleh The Invisible Committee, teori dan taktik gerak yang ditulis demikian kaya diksi dan rapih itu. Kadang aku akan membuka folder kumpulan cerpen Hemingway, salah seorang yang menurut pikiran liarku, memiliki sebuah tali yang menaut perasaan kami terhubung. Beberapa kesempatan aku membaca Osamu Dazai, yang aku dapatkan dari tautan kiriman seorang teman.

Atau aku akan memilah artikel di media masa daring H+1 atau Commune dan membacanya. Semua ini aku lakukan hanya untuk membuatku tertidur. Sulit sekali untuk tidur belakanganan. Kadang dalam hari tidak berutungku, aku akan bangun sampai jam 10 pagi. Ini masalahnya, ketika aku tidak dapat tidur, dadaku melakukan konstraksi yang tidak wajar. Ini tentu membuat khawatir, dan semakin memaksaku berusaha untuk tidur. Itu, sialnya, malah membuatku makin tidak dapat tertidur.

Ketika kesialan seperti itu datang, aku akan menelannya dengan berkelakar, “kalau tidak bisa kenapa dipaksa?” Dengan itu pula aku melipat kembali kasur tidur, menata sarungnya dan bantal, lalu membawa keluar pintu sebuah buku, membuka ikatan dua jas hujan yang menutupi gerbang, yang belakangan mulai menjadi sebuah protokol keamanan Ayah setelah kemalingan dua tabung gas hijau miliknya, membuka kunci gerbang, dan duduk di depan gerbang

sampai kepala semakin berat dan semakin berat.

Kucing akan menghampiriku, makhluk naif itu, mengecek apakah aku memegang sesuatu yang dapat dimakannya, menggesek pinggir badannya padaku, dan kemudian menjauh. Orang bilang, efek tidak tidur sama dengan mabuk karena alkohol. Sedikit banyak aku dapat menyetujui itu, tapi alkohol tidak membuatmu lelah, melainkan mengistirahatkanmu. Seperti bagaimana Agama bekerja.

Tesla, Kafka, beberapa orang mendapat keuntungan ini, namun kebanyakan orang tidak, mereka tetap harus tidur di malam hari. Diam-diam aku berharap jika aku adalah bagian orang yang beruntung itu. Yang tak mendapati masalah dengan jadwal tidur seperti hewan nokturnal. Karena ketika aku masuk dan kembali ke dalam kamar dengan kepala berat dan mata terasa terus meminta dipejam, menaruh buku dari meja tempat aku mengambilnya, menggelar dan menata tempat tidur, mematikan lampu, dan berbaring; aku berbaring di sana dengan menanggung rasa lelah begitu besar, ditambah aku merasa jika ada yang salah padaku.

Aku merasa tak memegang kendali dan akan berbaring di sana, menatap dalam gelap langit-langit yang memiliki gelembung-gelembung akibat hujam air hujan itu.

Saat itu aku akan berpikir banyak hal, menuliskan beberapa pada kertas catatan memakai pensil dengan tergesa-gesa. Kadang adalah sebuah konsep argumen dan plot atau ide cerita. Yang sebagian kecil menjadi sebuah bentuk tulisan yang pantas dibaca orang. Walau begitu, kalau dipaksa untuk melihat sisi baik insomnia ini, aku akan menunjuk kebiasaan ini, hal produktif yang tak pernah aku lakukan sebelumnya. Kafka bilang, “produktifitas adalah melakukan hal yang tak pernah kamu lakukan.”

Sudah hampir jam enam sekarang, Ayah telah kembali dari masjid. Kepalaku belum merasa berat, hanya pinggang pegal di tangan dan pinggang. Dalam kemelekanku itu juga ada sebuah rutinitas di mana aku akan menentukan apa yang akan aku lakukan ketika bangun jam 10 pagi nanti. Aku akan memutuskan membaca, menonton, atau menulis, yang kesemuanya selalu berakhir sama sekali berbeda dari apa yang telah ditentukan oleh diriku sendiri itu.

Pada rasa lelah ini aku sering aku temukan pikiran yang membuatku beberapa kali menyangkalnya sebelum dapat menerima kebenaran itu dan bermaksud dengan konsisten memperbaikinya. Selama hidupku aku hanya menolak sebuah moral yang bertolak belakang dengan minat-minatku. Selama hidupku penyangkalan pada ide-ide hanyalah sebuah padanan kalimat-kalimat yang menurutku masuk akal, beriringan dengan persepsi yang dibentuk oleh minat-minatku. Singkatnya, aku hidup hanya dengan tendensi menolak.

Itu tentu membuatku bingung dan diam di satu titik. Karena dari sana pilihan untuk memilih cara hidup menghampar sangat luas, akibat semua bangunan konsep moral telah runtuh dan tak ada lagi tujuan ke mana harusnya sebuah ide mengarah. Aku sadari kesalahanku ini, yang tak juga menentukan langkah di mana aku dapat menghidupi kehidupan alternatif, sesuai dengan perspektif yang dibangun oleh minat-minatku. Dengan itu, beberapa kali aku mencoba untuk tidur di malam hari walaupun bangun setelah satu atau dua jam. Dan menentukan hal-hal lain yang rasanya tak ada baiknya jika dituliskan di sini.

Aku mendapatkan itu semua dari isolasi-diri yang sekarang ini menjadi tindakan yang dilakukan untuk bertahan hidup. Ada hal-hal lain, aku kira, yang akan memberi orang semacam keuntungan jika orang memberanikan diri mereka untuk menghadapi kesendirian. Dalam masa pandemi ini, maupun semua masa yang memungkinkan kita terus menjalani

kehidupan harian kita. Kesendirian, jika kamu memberikan ia waktu, kamu akan mendapat kesempatan merevaluasi diri; lewat pengenalan diri yang lekat.

Kini di bawah sisi kanan laptop jam menunjukkan pukul 7 lewat 07. Untuk diriku sendiri, aku akan menyelesaikan ini dan mencoba kembali usahaku untuk tidur.

Antipartikel

Gregor Samsa, Si Serangga, Adalah Kita Di dan Setelah Pandemi

Ketika menandatangani beberapa lembar surat *resign* pada akhir Februari lalu, saya (bersama seorang rekan kerja lain) sama sekali tidak memikirkan kemungkinan bahwa dunia, termasuk negeri yang kita tinggali, mesti berurusan dengan situasi pandemik seperti hari-hari belakangan. Saat itu, apa yang disebut Coronavirus terdengar kencang di telinga, namun begitu samar dari pandangan. Kami hanya berbicara tentang apa-apa yang hendak dilakukan setelah hari terakhir bekerja Maret nanti, seperti ingin melamar kerja di mana, jenis pekerjaan apa yang sedang kami incar, industri bagaimana yang cocok untuk pekerja seumur kami, sekaligus sejumlah keluhan tentang beban kerja yang saat itu nampaknya malah menambah keyakinan kami untuk angkat kaki.

Dua minggu setelahnya, kasus pertama di Indonesia resmi diumumkan. Beberapa hari sesudahnya, sebagian karyawan harus menjalani *partial work from home*, kecuali divisi yang saya tempati. Seminggu berselang, akhirnya semua divisi diwajibkan mengikuti uji coba *work from home*. Meski hanya tiga hari, saya dapat merasakan betapa suasana rumah ikut terkontaminasi oleh hawa tak sedap dari beban pekerjaan (terlebih saya memang tidak seberapa suka dengan hal yang saya harus kerjakan). Setelahnya, divisi saya mesti kembali bekerja di kantor, menjalani sisa-sisa hari yang membuat saya sumringah sebab saya akan segera berhenti mengerjakan semua ini, tetapi sekarang ditambah titik-titik kekhawatiran yang kian tumbuh seakan mengisi ruang kosong di antara organ dalam dan menjalar pada tulang belulang.

Di hari terakhir, sesudah mesin pemindai berhasil membaca sidik jari saya, ingatan membawa saya melesat jauh ke belakang, sekitar empat sampai lima tahun lalu, pada saat-saat awal kedua mata serta pikiran saya menjamah cerita-cerita Franz Kafka. *Die Verwandlung,* yang diterjemahkan menjadi *The Metamorphosis* dalam bahasa Inggris, adalah yang pertama di antaranya. Sebagai yang pertama, tentu judul tersebut memiliki tempat tersendiri. Ketika tiba di sepertiga awal, saya coba mencerna teks dan dimensi fiksinya seraya menerka-nerka makna kontekstual di baliknya, saya kesulitan menemukan keduanya dan hanya bisa melabelinya dengan istilah absurd. Tentu bukan absurd sebagaimana dimengerti Camus, tidak lebih dari absurd yang berarti betapa cerita tersebut terkesan aneh dan 'jauh' menurut saya.

Apa yang mau disampaikan Kafka sebenarnya? Oh, ternyata soal keterasingan sosial, alienasi, dan penggambaran diri yang terisolasi dengan lingkungan masyarakat modern. Ah, bagaimana bisa? Sejujurnya, saya (dan kita) bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan beragam pisau analisis, dan yang paling saya sukai adalah mendedahnya dengan perspektif kritis. Ditemukanlah alasan tentang mengapa dan bagaimana seseorang dapat mengalami alienasi.

Tapi, tentu saja itu adalah sebelum saya menghabiskan sebagian besar waktu dari akhir Maret hingga Mei (setidaknya sampai tulisan ini dibuat) di rumah sebagaimana telah dihimbau, dianjurkan, dan diminta oleh pemerintah kita secara berangsur-angsur. Apa yang saya temukan? Kenyataan bahwa saya ternyata tak lebih dari Gregor Samsa yang baru saja berubah jadi *ungeheures Ungeziefer*, serangga raksasa mengerikan, yang tentulah kontras dengan jenis manusia pada umumnya. Saya seketika merasakan ketakutan yang menggelayuti Gregor Samsa yang beranggapan kalau hari-harinya sebagai seorang pekerja yang menjajakan barang-barang perusahaannya, juga tulang punggung keluarga, serta anak sekaligus kakak yang menyayangi adik kecilnya sepenuh hati sudah berakhir. Semuanya sudah berubah, hancur, dan tak lagi bisa dijalani seperti sedia kala. Sekeras apapun ia coba mengeluarkan ucapan-ucapan manusiawi, yang terdengar bagi

orang-orang di sekelilingnya hanyalah semacam erangan keras milik binatang buas. Sesusah payah bagaimana pun ia coba bertingkah selayaknya pria dewasa, kelakuannya tetap terlihat seperti hewan sirkus yang agak sedikit pandai berkat latihan. Hari-harinya sebagai manusia, sebagai seseorang yang menjalani keseharian pada umumnya, sudah usai.

Sebagaimana Gregor, ada sesuatu yang memisahkan saya yang dulu dengan saya akhir-akhir ini. Alih-alih karena perubahan bentuk fisik, saya merasa bahwa transformasi yang saya alami belakangan diakibatkan oleh situasi yang juga sedang kita semua alami. Seperti Gregor, saya juga mendambakan hari-hari lalu agar dapat terjadi kembali di hari-hari yang akan datang. Sialnya, hari-hari itu tidak juga menampakkan diri. Sebagaimana Gregor yang masih ingin melakukan banyak hal, semisal menyekolahkan adiknya di akademi musik kenamaan, saya pun masih ingin mencapai titik tertentu, mempunyai ini dan itu, termasuk menghadiahi keponakan kecil saya yang sebentar lagi usianya genap dua tahun. Andaikan Gregor tidak berubah, pastilah ia tetap bisa menjalani rutinitas dan memenuhi keinginannya, persis seperti saya yang apabila berada di hari-hari sebelum pandemi, niscaya Juni nanti saya bakal bisa membelikan kado untuk keponakan saya itu.

Tubuh serangga dan pandemi memisahkan dimensi waktu Gregor dan saya menjadi dua: (1) kemarin, yang lampau, yang didamba untuk kembali, dan (2) hari ini juga besok, hari-hari baru yang serba menyusahkan lagi terbatas.

Presiden kita sudah mewanti-wanti agar kita dapat hidup berdampingan dengan virus ini sebab tidak ada yang tahu kapan anti-viralnya ditemukan, lalu diproduksi massal. Sekilas kelihatan lebih baik dibanding Gregor yang dijauhi orang-orang di sekelilingnya mulai dari bosnya, kedua orang tuanya, bahkan si adik kecil yang awalnya berkeras bahwa Gregor si serangga raksasa tetaplah abangnya yang penyayang itu (sebelum si adik sadar kalau sungguh mustahil Gregor si manusia sekaligus abangnya bergerak-gerak dengan cara tak lazim dan merespon seperti kecoa dilempar kamper), semua kecuali si perempuan yang ditugasi memberi makan dan membersihkan sisa-sisanya (yang tidak menganggap Gregor sebagai manusia beradab sebab ia tak punya irisan masa lalu dengannya). Jika menerapkan cara adaptasi yang sama, mampukah Gregor tetap hidup dalam damai dengan tubuh barunya? Tentu saja tidak. Ia mati karena kelaparan, semasa hidup pun ia terus menerus dirundung rasa bersalah karena membikin keluarganya berantakan, sekaligus marah karena mereka menyisihkan kemanusiaan yang tersisa dalam dirinya (keluarganya beranggapan jika Gregor memang sudah semestinya pergi dan berhenti merepotkan), belum lagi ruangan yang penuh perabot membuat tubuhnya cepat lelah sebab ia terlampau gembira merayap ke sana ke mari. Di suatu pagi, jasad serangga Gregor sudah jadi mayat.

Kalau memang kita dapat hidup berdampingan dengan virus sehingga hari-hari mendatang merupakan *the new normal* dalam konotasi positif yang dapat dibubuhi kalimat *which means the new opportunities* di belakangnya, rasanya cuma Jeff Bezos, si trilliuner yang paling banyak menggarap keuntungan di kondisi pandemi sekarang, dan orang sejenisnya yang bisa menemukan peluang-peluang baru.

Sebab saya sungguh tak tega meminta Gregor akan hal yang sama dan menyarankannya untuk gabung sirkus keliling saja seperti sirkus dalam karya Kafka yang lain, The Hunger Artist, atau memodalinya pelana dan gerobak agar bisa menarik delman.

Riza D Wardhana

Bayangan Virus

Kopi hitam malam itu, absen ditamatkan

Muhammad Muslim

DINI HARI

Dini hari di akhir pekan, bulan ke-empat di tengah keadaan yang kian sekarat.

Sebulan lebih aku harus banyak kembali merenungkan lalu merekonstruksi ulang, lagi dan lagi. Memaknai kelahiran kembali lebih mendalam, tentang makna juga harapan. Atau dengan kata lain aku lebih suka menyebutnya dengan istilah "transformasi spiritual," mungkin ini bisa jadi padanan kata yang cocok untuk mewakili perasaan periodik yang kerap kualami sepertinya halnya di akhir-akhir ini. Keterasingan, isolasi, soliter.

Akan tetapi, ada hal yang berbeda. Kali ini aku tidak lagi sendirian mengalami periode ini, tapi seluruh dunia ikut, atau lebih tepatnya terpaksa ikut, menyelami dimensinya. Dunia dipaksa dan akhirnya terpaksa memperlambat geraknya, perlahan memelan. Dunia dipaksa diam dan mulai kembali merenungkan tentang apa-apa yang sempat luput dan dilewatkan karena kesibukan. Pandemi Global.

Covid-19, momok teror baru bagi sebagian besar umat manusia hari ini. Tak begitu jelas dari mana mulanya, tak juga jelas kisah apa dibalik kehadirannya, aku cukup tahu diri untuk mengakui bahwasanya aku tak tahu banyak mengenai hal ini. Aku juga tak begitu tertarik untuk membahas hal-hal yang sifatnya konspirasi. Yang kutau pasti, wabah ini bisa menjangkiti siapapun yang ia anggap lemah dan potensial untuk menjadi inangnya, setiap manusia, tanpa pandang strata sosial ataupun ekonomi.

Sudah beberapa pekan, mungkin sebulan atau mungkin lebih kita mengalami paranoid massal berkepanjangan. Ditambah terus meningkat nya angka korban di setiap harinya yang sepertinya mustahil mampu membuat kita jadi tenang. Kukatakan sekali lagi dalam benak dengan penuh keresahan bercampur kebingungan, tanpa semangat atmosfer triumphalis atau nada heroik. Ya! Sepertinya dunia memang akhirnya di paksa untuk hening sesaat.

Masih dalam masa karantina. Di malam yang tak jauh berbeda bagiku dengan malam heningku yang lalu, kecuali dari sebrang jalan tempatku berdiri di depan warung 24 jam dengan etalase kaca berisi literan beras dagangan, memantul silau nyala strobo biru menyebalkan dan nada sirine bising norak dari rombongan patroli aparat yang mungkin sembari berkeliling patroli berharap ada kerumunan yang bisa mereka razia, dengan sekaligus menyalurkan hasrat kebinatangan mereka. Sebungkus kopi dan rokok kretek sudah di genggaman tangan, sambil menyela motor *metik* pasaran dengan jok sobek di ujung depannya aku tak luput memperhatikan keadaan di sekitar.

Akhir-akhir ini jalanan memang tampak selalu sepi lebih awal di setiap malam, terbalut gelap yang memang mandatnya halangi sinar remang lampu jalan yang selintas menghembus aroma horror, yang terus terang saja, ini cukup menyenangkan untuk egoku nikmati di lain sisi. Di perjalanan pulang tidak lupa sesekali aku menengadah menatap langit, terlebih jalanan memang sangat sepi, memberiku kesempatan untuk lebih lama menengadah menatap langit. Langit malam tampak cerah dengan semburat sinar bintang diantara mega-mega samar menghiasi sekelilingnya. Kupikir mungkin karena masa karantina ini, yang secara tidak langsung menurunkan tingkat polusi udara yang membuat langit tampak lebih cerah dari yang lalu-lalu.

Sesampainya di rumah tanpa menunda, kuseduh segelas kopi hitam yang barusan ku beli. Pikir ku, di situasi yang cukup mengkhawatirkan seperti saat ini, tak ada hal yang lebih relevan jika dibanding meneguk kopi dan mencekik bosan. Mungkin bagi sebagian besar orang, karantina corona ini amat menyebalkan, jika melihat teman dan orang di sekitar. Banyak agenda yang harus mereka gagalkan, banyak rencana yang harus mereka atur ulang, banyak janji yang terpaksa gagal tuk di

tepati, phk massal, sakit, hamil, kelaparan, pemasukan pedagang kaki lima yang berkurang. Hingga aktivitas-aktivitas kesenangan yang menurut keegoisan-ku hal semacam ini tidak begitu penting semisal acara konser yang dibatalkan, parti yang batal jadi dan tertundanya rencana hangout yang sudah disepakati. Apapun yang terjadi, di satu sisi, egoku cukup menikmati keadaan ini. Berlama-lama di kamar, jauh dari kerumunan dan segala hal tentang bisingnya hidup. Yang tampak di permukaan mungkin aku terlihat seperti kupu-kupu sosial yang hinggap kesana kemari dan mudah beradaptasi, sebagaimana penilaian pertama ketika orang baru mengenalku. Tetapi di lain sisi, terkadang menurutku keramaian melelahkan, bukan, bukan perkara introvert dan segala tetek bengeknya, sedari awal aku tak begitu setuju dengan istilah itu. Bukan apa-apa, menurutku istilah introvert dan ekstrovert terlalu mensimplifikasikan sesuatu yang sebenarnya kompleks, terpecah-pecah tanpa ada upaya untuk menyelami lebih jauh lagi dan mulai terbuka dengan segala kemungkinan.

Kopiku mulai mendingin seraya meredanya panas air mendidih yang ku tuang dalam gelas kopiku di beberapa menit yang lalu. Tapi tidak dengan keresahanku. Ia belum padam, ia belum mereda, dengan kekeras-kepalaannya masih terus berpikir dan bertanya-tanya. Seringkali apa yang ia lakukan padaku melelahkan memang, bagai kera melompat lompat tak beraturan dari satu hal ke hal lain-nya, dari tiap etape ke etape yang lain, dari satu ekstrem ke ekstrem lain. Sambil jemari tak henti bermain handphone mencoba memuaskan hasrat penasaran sekaligus berharap semoga ada penurunan tingkat angka korban corona malam ini. Ku susuri satu persatu update terakhir di mesin pencari, benar saja, keadaan jauh dari kata semakin membaik, justru peningkatan angka korban yang terus terjadi. Apa yang dilakukan negara hari ini? Ah sudahlah, sejak remaja hal itu tak pernah benar-benar exist dalam benakku. Agama formal hari ini? Ah sejak di bangku SD aku tak terlalu tertarik dengan ritus agama yang beredar dan hari ini semakin ragu dengan agama kebanyakan, banyak nilai yang terdistorsi menurutku, banyak esensi yang luput diangkat atau sengaja tak diangkat, mungkin.

Malam memang terasa panjang, seperti sedang sengaja memberi waktu luang pada kegelisahan yang minta ditelanjangi kali ini. Kopi tersisa setengah gelas lagi diikuti pikiran yang mulai kembali mempertanyakan perkara nihilisme hari ini. Seberapa banyak? Jika ada kadar tendensi nihilisme dalam diriku? Termasuk kategori nihilisme yang seperti apa diriku? Dan bagaimana aku dapat mereduksi perkara hal ini, di tengah krisis pandemi. Aku tidak begitu mengkhawatirkan diriku jika harus mati terpapar virus ini. Karena jika kemungkinan hal paling buruk akhirnya terjadi dan virus menjalar dalam diri ini, jika bisa memilih, ya, aku lebih memilih mati dibanding sembuh dan harus kembali hidup di kehidupan yang menyebalkan ini. Toh lagi pula ini etape inkarnasi terakhir ku. Justru aku lebih khawatir jikalau aku terpapar virus lalu aku menularkannya kepada orang lain, atau bahkan orang-orang yang kucintai, apalagi jika sampai mati. Niscaya penderitaanku jadi bertambah banyak jika aku berhasil tetap hidup. Selain harus tetap menjalani hidup yang menyebalkan ini aku juga akan terus merasa bersalah, menyesal seumur hidup karena lalai dan akhirnya membuat orang-orang yang masih mempunyai alasan dan harapan indah untuk tetap hidup akhirnya mati. Aku percaya ini akan semakin mempersulit proses jalan karmaku nantinya. Aku mungkin salah satu dari sekian banyak orang yang tidak begitu positif dalam memandang hidup, tidak terlalu banyak berharap dengan hidup, dan cenderung membenci hidup sepertinya. Tapi aku juga menolak mengklaim diri sebagai nihilis, jika nihilis berarti memandang segala sesuatu adalah kekosongan atau ketiadaan tanpa terkecuali, seraya meludahi setiap segala sesuatu dan berlalu meninggalkannya

begitu saja. Aku sadari kekosongan itu, dibarengi dengan aku mulai mengisinya, meniupkan ruh dengan santun dan hati-hati sambil tetap bersikap waspada jikalau suatu saat nanti mungkin ada kesalahan dalam prosesnya, aku bisa dengan lapang dada membenahi dan menyusun ulang dari awal. Aandai bila mungkin jika sudah tidak ada lagi jalan lain, aku bersedia lapang dada untuk membuang atau sekedar mengarsipkannya tetap dengan sikap hati yang "santun" sebagaimana di awal aku mengisinya. Ada beberapa hal yang aku kira mungkin tetap patut diperlakukan dengan hati-hati beserta sikap "percaya" dan mawas diri. Jika itu sebuah kebenaran anggaplah itu sebagai sebuah kebenaran yang sifatnya tentative. Berjaga-jaga jika diksi "kepercayaan tentative" mungkin bukan padanan kata yang cocok untuk sekadar mewakili dimensi kecil sesebenarnya. Pada akhirnya, aku yang saat ini tak lebih dari rakit rongsok tanpa layar tanpa kompas, terbuang, terapung di hamparan cakrawala samudra yang abysal tanpa arah tanpa pelabuhan sebagai tujuan. Peta yang dulu sempatku genggam kini telah ku biarkan mengambang terbuang, tak ada hal lain yang menuntunku selain sikap percaya diri yang tak berlebihan terhadap taburan bintang-bintang hermeneutik yang sama dengan bintang-bintang yang sebelumnya aku lihat. Sesekali aku menengadah dan memejamkan mata jika bingung mulai melanda, membayangkan kehadiran para malaikat geometrisku dengan setiap sisi yang simetris serta pendar warna yang serasi di tepiannya perlahan menghampiri dan mendekapku dengan aromanya yang feminim. Begitupun dengan keadaan yang sedang aku alami saat ini, mungkin kembali mendengarkan Save Me dari RemyZero mampu menambah keampuhan dan daya magis pengalaman eksistensialku di situasi semacam ini. Memaksa transformasi spiritual ekstrem kelahiran kembali dikelilingi para malaikat simetris beraroma feminim, yang membawaku kembali pada ke-ugaharian fase (chora) jika boleh meminjam istilah versi Kristeva. Ada perasaan unik sesudah mengalami fase kelahiran semacam ini, lahir dengan kepekaan yang lebih sensitif dari sebelumnya, panca indra yang lebih fokus tapi tenang dan terkikis perlahan rasa ke khawatiran. Keadaan meditatif mendalam.

Kusadari pantulan rembulan terperangkap di dalam gelas kopiku yang sudah sedari tadi mendingin dan hampir habis, namun tidak dengan segala keresahan dan kecurigaan ku, termasuk dengan kecurigaan ku terhadap fenomena global, di tambah rentetan kejadian erupsi dari anak krakatau, disusul oleh aktivitas sederet gunung api lainnya. Seperti yang sudah ku bilang, aku sedang tak tertarik dengan hal-hal konspirasi, apalagi pembahasan bertema kiamat, armageddon dan sejenisnya, halah! Itu terlalu final buatku. Tidak sopan!"grutu dalam benak-ku" jika ada orang yang mulai membahas hal-hal yang terlalu final semacam itu. Pada akhirnya aku memberanikan diri untuk berspekulasi tanpa tendensi sikap percaya diri yang tinggi serta dibarengi sikap "santun" dan mawas diri yang kupegang sampai detik ini. Menyadur paham keyakinan dari persekutuan tentang pembahasan mengenai semesta jagad raya yang transenden dan imanen sekaligus, yang "hidup" dan beresonansi menyembuhkan diri sendiri ketika tersakiti. Mungkin kini saatnya untuk kita semua kembali hening terdiam merenungkan tentang apa-apa saja yang selama ini kita lakukan terhadap semesta jagad raya, kecongkak-an macam apa saja yang sudah kita semua lakukan sampai akhirnya banyak dari kita yang sepertinya tidak layak untuk bertanggungjawab atas ini justru harus menerima imbasnya. Limpahkan-lah! Ini konsekuensi dari tindakan kita yang seharusnya mampu berlaku santun terhadap segala sesuatu yang "hidup" dan kehidupan itu sendiri.

Nyamuk-nyamuk bukan hanya berlalu lalang di atas gelas kopiku yang kini sudah tersisa ampasnya saja, namun mengerumuni betis kaki memaksaku untuk segera masuk ke dalam. Aku putuskan masuk dan mengunci pintu yang handle nya sempatku

semprot sanitizer siang tadi. Sambil berjalan menuju dapur yang tak begitu jauh dengan pintu di mana aku masuk, tetap terbesit asa dalam dada; apapun yang terjadi, ya terjadilah.

"Terserah, dengan tempo cepat ataupun lambat, yang pasti kelak ini tuntas dan berlalu." Semoga banyak dari kita berhasil menjalani evolusi spiritualnya masing-masing dan mampu berlaku santun terhadap segala sesuatu yang "hidup."

Time Jangka Pendek

Annisa Aulia

Antipartikel
https://senjakalabahasa.wordpress.com/

Riza Dwi Wardhana
https://reddishdionysus.wordpress.com/

Muhammad Muslim
https://ultrapostniche.tumblr.com/

Time Jangka Pendek